



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

### ANALISIS POTENSI EKONOMI DAN KELAYAKAN BISNIS PENGOLAHAN LAHAN GAMBUT DESA RESAM LAPIS

**Adrian Irnanda Pratama<sup>1)</sup>, Erma Domos<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bengkalis, Jln. Bathin Alam, Sungai Alam, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, 28711

<sup>2)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bengkalis, Jln. Bathin Alam, Sungai Alam, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, 28711

#### **Abstract**

This research was conducted in Resam Lapis Village, Bantan District, Bengkalis Regency. The purpose of this study was to determine the economic and business feasibility of plant processing on peat land in Resam Lapis Village. Methods of data collection is done by (1) observation or direct observation in the field; (2) interviews with selected respondents; (3) recording of all secondary data from sources of information related to research; (4) literature study by collecting data from various sources including journals, books, research results, proceedings, or other scientific writings. (5) Assumption of peat land used is 1,400m<sup>2</sup>. The suitability of the types of plants that can be planted on peatlands is based on the depth or thickness, pH and type of peat maturity. While the feasibility parameters evaluated include the financial feasibility of Total Cost, Total Revenue, Net Profit, Break Even Point (BEP), Return On Investment (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C). The results showed that from the aspect of financial feasibility, the whole plant was feasible to run and developed more optimally. This research is expected to contribute to providing input related to peatland management that can provide the most optimal economic benefits in other peatland distribution areas with the same peatland characteristics.

**Keywords:** *peatlands, financial feasibility, agricultural economy, baludiculture, peatland revitalization*

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Resam Lapis Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan ekonomi dan bisnis pengolahan tanaman pada lahan gambut Desa Resam Lapis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan (1) observasi atau pengamatan langsung di lapangan; (2) wawancara dengan responden terpilih; (3) pencatatan semua data sekunder dari sumber-sumber informasi yang terkait dengan penelitian; (4) studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain jurnal, buku, hasil penelitian, prosiding, atau tulisan ilmiah lainnya. (5) Asumsi lahan gambut yang digunakan 1.400m<sup>2</sup>. Kesesuaian jenis tanaman yang dapat ditanam di lahan gambut didasari berdasarkan kedalaman atau ketebalan, pH dan jenis kematangan gambut. Sementara parameter kelayakan yang dievaluasi meliputi kelayakan finansial *Total Cost, Total Revenue, Net Profit, Break Even Point (BEP), Return On Investment (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kelayakan finansial keseluruhan tanaman layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih optimal. Penelitian ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam memberikan masukan terkait pengelolaan lahan gambut yang dapat memberikan manfaat ekonomi paling optimal di daerah sebaran lahan gambut lainnya dengan karakteristik lahan gambut yang sama.

**Kata Kunci:** *lahan gambut, kelayakan finansial, ekonomi pertanian, baludikultur, revitalisasi lahan gambut*



### PENDAHULUAN

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan atau akumulasi bahan organik dengan ketebalah  $\pm 50$  cm di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik di lantai hutan yang basah atau tergenang tersebut. Sebagai sebuah ekosistem lahan basah, gambut memiliki sifat yang unik dibandingkan dengan ekosistemekosistem lainnya. (Soil Survey Staff, 2010).

Ekosistem rawa gambut merupakan salah satu ekosistem penting yang berperan dalam pembangunan di sektor kehutanan. Kerusakan Ekosistem rawa gambut yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pembukaan gambut, pembangunan kanal, perubahan tutupan lahan dan kebakaran, mengancam kelestarian hutan dan lingkungan hidup. Untuk memulihkan Ekosistem rawa gambut yang rusak, diperlukan sistem dan teknik yang sesuai dengan memperhatikan aspek ekologi, produksi dan sosial ekonomi.

Pendekata revitalisasi lahan gambut adalah kegiatan pengelolaan lahan gambut dengan menggali potensi lahan gambut untuk pemberdayaan ekonomi. Pendekatan revitalisasi lahan gambut digunakan untuk meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat pulau Bengkalis melalui pengolahan gambut berkelanjutan dengan sistem paludikultur untuk tanaman hortikultura cepat menghasilkan.

Desa Resam Lapis merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang memiliki luas lahan gambut lebih dari  $2/3$  dari total luas daerah Desa. Namun masih sangat sedikit lahan gambut di Desa Resam Lapis dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, sebagian masyarakat telah memanfaatkan lahan gambut pada berbagai jenis tanaman tahunan seperti kelapa sawit, pinang, kopi liberka, karet dan kelapa. Sementara untuk tanaman semusim, masyarakat menanam pisang, jagung, singkong, serai, cabe, nenas keladi dan lain-lain.

Untuk mengetahui dan menentukan arah kebijakan pengelolaan serta pemilihan jenis komoditi pertanian yang sesuai pada area lahan gambut Desa Resam Lapis perlu diketahui kondisi fisik,



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

kimia, biologi, kedalaman, drainase tanah, kedalaman air tanah, dan kemasaman tanah gambut dilokasi studi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengukuran pada koordinat lahan gambut yang dilakukan bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Bengkalis. Kondisi lahan gambut di lokasi penelitian disusun pada table berikut:

Tabel 1.

Kondisi Lahan Gambut Desa Resam Lapis

Kode Titik	Titik Koordinat	Kedalaman Gambut (m)	Tinggi Muka Air Tanah (m)	Kematangan Gambut	pH
A1	1,50835, 102,20545	0,5-1	0,8	Saprik	5,5
A2	1,50984, 102,21416	0,5-1	0,8	Saprik	6,1
A3	1,51906, 102,21172	0,5-1	0,6	Saprik	6,1
A4	1,50097, 102,2143	0,5-1	0,8	Saprik	6
A5	1,5187, 102,21149	0,5-1	1	Saprik	6
A6	1,51666, 102,20967	0,5-1	1,2	Saprik	6
A7	1,51669, 102,20945	0,5-1	1,2	Saprik	6

Sumber: *data olahan, 2021*

Kedalaman gambut Desa Resam Lapis umumnya merupakan gambut dangkal dengan rata-rata kedalaman 0,5 – 1 meter dengan jenis kematangan gambut saprik yang bila diremas kandungan seratnya <15% dan untuk kategori jenis pH pada kategori asam yang berkisar antara 5,5 – 6,1. Hasil identifikasi karakteristik lahan gambut Desa Resam Lapis, tingkat kematangan gambut yang



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

ditentukan dengan metode perasan, drainase tanah, kedalaman air tanah yang diukur dengan menggunakan meteran dari permukaan tanah sampai ke batas muka air tanah, dan kemasaman tanah yang diukur menggunakan alat ukur pH meter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tanaman pada lahan gambut berdasarkan karakteristik lahan gambut Desa Resam Lapis kemudian mengukur kelayakan ekonomi melalui parameter kelayakan finansial dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari pengelolaan lahan gambut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam memberikan masukan terkait pengelolaan lahan gambut yang dapat memberikan manfaat ekonomi paling optimal.

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di lahan gambut yang tersebar di Desa Resam Lapis Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Waktu penelitian terhitung juni 2021 hingga Agustus 2021.

#### **2. Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara: (1) observasi atau pengamatan langsung di lapangan; (2) wawancara dengan responden terpilih; (3) pencatatan semua data sekunder dari sumber-sumber informasi yang terkait dengan penelitian; (4) studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain jurnal, buku, hasil penelitian, prosiding, atau tulisan ilmiah lainnya. (5) Asumsi lahan gambut yang digunakan 1.400m<sup>2</sup>

#### **3. Kesesuaian Tanaman Lahan Gambut**

Perkiraan kesesuaian tanaman secara umum pada berbagai tipe gambut, menurut Juknis Evaluasi Lahan dan Juknis Evaluasi Lahan Tingkat Tinjau (Puslittanak, 1997), Wahyunto et al. (2013) dalam (Ritung & Sukarman, 2016) ) yang kemudian dikelompokkan dalam lima kelompok



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

utama, yaitu : (i) Tanaman pangan, (ii) Tanaman Palawija, (iii) Tanaman hortikultura sayuran, (iv) Tanaman hortikultura buah-buahan, dan (v) Tanaman perkebunan, industri dan obat-obatan.

### 4. Analisa Data

#### 1. Analisis Finansial

Parameter analisis kelayakan finansial meliputi, *Total Cost*, *Total Revenue*, *Net Profit*, *Break Even Point (BEP)*, *Return On Investment (ROI)*, *Revenue Cost Ratio (R/C)*.

##### a) *Total Cost*

Aspek *total cost* ditinjau dari semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang. Penggunaan biaya berasal dari biaya tetap (*fixed cost*) yang totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan pertanian. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari volume kegiatan pertanian. Dengan perhitungan menggunakan rumus (Perdana, M.A. Pratama, A 2019)::

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Total Pendapatan

TFC = *Total Fixed Cost*/Total Biaya Tetap

TVC = *Total Variable Cost*/Total Biaya Variabel

##### b) *Total Revenue (Benefit)*

Aspek pendapatan di dapat dari harga jual dari produk yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan jumlah kuantitas (*quantity*) tanaman (Pratama, A 2019). Harga didapat dari survey dan wawancara dipasaran diwilayah pulau Bengkalis. Sedangkan untuk kuantitas (*quantity*) didapat dari hasil produksi petani pada tanaman dilahan gambut dengan asumsi lahan 1.400m<sup>2</sup>. Perhitungan matematis dengan rumus (Perdana, M.A. Pratama, A 2019):

$$TR = PxQ$$

Keterangan:



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

TR = *Total Revenue*/Total Pendapatan (Rp)

P = *Price*/Harga (Rp)

Q = *Total Quantity*/Total Kuantitas Terjual (Kg)

### c) *Net Benefit*

Keuntungan didapat dari pengurangan pendapatan total dengan biaya total, dengan rumus (Perdana, M.A. Pratama, A 2019):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = *Net Benefit*/Keuntungan bersih

TR = *Total Revenue*/Total Pendapatan

TC = *Total Cost*/Total Biaya

### d) *Break Even Point (BEP)*

*Break Even Point* (BEP) adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan / profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP ( Soekartawi, 2006).

*Break Even Point* (BEP) Produksi :

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Harga Jual } (\beta)}$$

*Break Even Point* (BEP) Harga :

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Jumlah Produk } (\epsilon)}$$

### e) *Return On Investment (ROI)*



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

*Return On Investment (ROI)* merupakan suatu analisis untuk melihat seberapa banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari total modal yang ditanamkan pada suatu usaha (Asnidar & Asrida, 2017). Formulai ROI dengan (Syamsuddin, 2009):

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100$$

### f) *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Analisis R/C ratio adalah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan yang didapatkan dalam sebuah proyek atau usaha. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Metode formulasi matematis *Revenue Cost Ratio (R/C)*, (Perdana, M.A. Pratama, A 2019):

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Asumsi *R/C Ratio* (Perdana, M.A. Pratama, A 2019):

- Jika  $R/C > 1$ , layak untuk dikembangkan.
- Jika  $R/C = 1$ , maka berada pada titik impas atau tidak mendapatkan keuntungan.
- Jika  $R/C < 1$ , maka usaha tidak layak untuk dikembangkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. KESESUAIAN TANAMAN LAHAN GAMBUT

Pengelolaan lahan gambut secara optimal dapat dilakukan sepanjang tahun dengan menanam tanaman berproduktifitas tinggi berdaur pendek dan panjang serta sesuai dikembangkan di lahan gambut. Komoditas tanaman berkayu untuk jangka panjang, memanfaatkan masa kering untuk

bertani menanam berbagai jenis tanaman hortikultura. Penilaian kesesuaian tanaman didasari dari faktor kedalaman atau ketebalan gambut dikemukakan Wahyunto et al. (2013) dalam (Ritung & Sukarman, 2016) yang kemudian dikelompokkan dalam enam kelompok utama, yaitu:

Tabel 2.

Perkiraan kesesuaian tanaman secara umum pada berbagai tipe gambut

<b>Kelompok Tanaman</b>	<b>Tanah Bergambut (&lt;0,5m)</b>	<b>Gambut Dangkal (0,5-1m)</b>	<b>Gambut Sedang (&gt;1-2m)</b>	<b>Gambut Agak Dalam (&gt;2m-3m)</b>	<b>Gambut Dalam (&gt;3m)</b>
<b>Tanaman pangan</b> (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan lain-lain)	+++	+++	++	--	-- Kawasan konservasi/lindung
<b>Tingkat Kematangan</b>	<b>Saprik &amp; Hemik</b>	<b>Saprik &amp; Hemik</b>	<b>Hemik</b>	<b>Fibrik</b>	<b>Fibrik</b>
<b>Palawija</b> (kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan lain-lain)	+++	+++	++	+	-- Kawasan konservasi/lindung
<b>Tingkat Kematangan</b>	<b>Saprik &amp; Hemik</b>	<b>Saprik &amp; Hemik</b>	<b>Hemik</b>	<b>Fibrik</b>	<b>Fibrik</b>
<b>Tanaman hortikultura, sayuran</b> (cabe, terong, tomat, ketimun, dan lainlain)	+++	+++	++	+	-- Kawasan konservasi/lindung





## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

Tingkat Kematangan	Saprik & Hemik	Saprik & Hemik	Hemik	Fibrik	Fibrik
<b>Tanaman hortikultura buah-buahan</b> (nanas, pisang, rambutan, nangka, dan lainlain)	+++	+++	+++	++	-- Kawasan konservasi/lindung
Tingkat Kematangan	Saprik & Hemik	Saprik & Hemik	Hemik	Fibrik	Fibrik
<b>Tanaman obat-obatan</b> (lada, jahe, kencur, serai)	+++	+++	++	+	-- Kawasan konservasi/lindung
Tingkat Kematangan	Saprik & Hemik	Saprik & Hemik	Hemik	Fibrik	Fibrik
<b>Tanaman perkebunan</b> (karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, sugu)	+++	+++	+++	++	+ Kawasan konservasi/lindung
Tingkat Kematangan	Saprik & Hemik	Saprik & Hemik	Hemik	Fibrik	Fibrik

Sumber: Ritung & Sukarman, 2016 Wahyunto *et al.* (2013); diolah dari: Widjaja-Adhi (1992, 1997), dan Subagjo 2002)

Catatan: +++ = relatif sesuai (*suitable*)

++ = relatif cukup sesuai (*moderately suitable*)

+ = relatif kurang sesuai (*marginally suitable*)



-- = tidak sesuai (*not suitable*)

Dari data diatas, diketahui untuk lahan gambut dengan kedalaman <1m dengan kematangan saprik dan hemik relative sesuai untuk ditanami keenam kelompok klasifikasi tanaman. Sedangkan tanah gambut dengan tingkat kedalaman >1m – 2m sangat sesuai jika ditanami kelompok tanaman holtikultura buah-buahan dan taman perkebunan, untuk kelompok tanaman lain dinilai relatif cukup sesuai. Selajutnya tanah gambut dengan tingkat kedalaman >2m-3m dinilai cukup sesuai jika ditanami tanaman holtikultur buah-buahan dan tanaman perkebunan. Kemudian tanah gambut yang tebalnya >3m yang biasanya kita temui diareal konservasi atau hutan lindung dinilai tidak sesuai jika ditanami keenam kelompok tanaman tersebut.

Jika disesuaikan dengan karakteristik lahan gambut Desa Resam Lapis maka dapat dikatakan lahan gambut Desa Resam Lapis cocok untuk ditanami enam kelompok tanaman diatas. Namun dalam penelitian ini kesesuaian tanaman di Desa Resam Lapis tetap dilakukan observasi dilapangan, wawancara terhadap tenaga ahli pertanian dan petani-petani yang telah mengolah tanaman gambut di daerah sekitaran lokasi penelitian. Adapun beberapa tanaman yang dapat diusahakan antara lain talas, ubi kayu, jagung, cabai, tomat, bayam, kangkung, terung ungu, mentimun, nanas

## 2. Analisis Finansial

Biaya pengusahaan tanaman holtikultura terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) seperti biaya alat seperti cangkul, *sprayer*, garpu tanah, parang, ember, gelar ukur, dan gerobak sorong, biaya penyusutan alat dan biaya pajak. Sedangkan biaya variabel (*variabel cost*) seperti biaya pupuk, dolomit, pestisida, listrik, pengarian, listrik dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya bibit/benih karena jumlahnya berbeda maka akan dihitung dalam perhitungan selanjutnya.

Tabel 3.

Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya (*variabel cost*) usahatani lahan gambut

Komponen Biaya	Jumlah Biaya
<b>Biaya Tetap</b>	



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

Biaya Alat	1.153.000
Biaya Penyusutan Alat	230.600
Biaya Pajak	50.000
<b>Total Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>1.453.600</b>
<b>Biaya Variabel</b>	
Biaya Pupuk	1.700.000
Dolomit	1.200.000
Biaya Pestisida	500.000
Listrik	100.000
Biaya Pengairan	100.000
Biaya Tenaga Kerja	2.000.000
<b>Total Biaya Variabel (TVC)</b>	<b>5.600.000</b>

Sumber: data olahan, 2021

Dari data diatas total biaya tetap (*fixed cost*) usahatani lahan gambut yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.453.600 dan total biaya variabel (*variable cost*) Rp. 5.600.000. Biaya bibit/benih dihitung terpisah karena setiap tanaman memiliki harga bibit/benih berbeda-beda. Berikut adalah total biaya yang ditambah dengan biaya bibit tanaman.

Tabel 4.

### Total biaya usahatani lahan gambut

Jenis tanaman	Bibit tanaman	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total biaya
Mentimun	145.000	1.453.600	5.600.000	7.198.600
Tomat	115.000	1.453.600	5.600.000	7.168.600
Bayam	104.300	1.453.600	5.600.000	7.157.900



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

Kangkung	104.500	1.453.600	5.600.000	7.158.100
Cabai	173.200	1.453.600	5.600.000	7.226.800
Terung ungu	162.000	1.453.600	5.600.000	7.215.600
Jagung	172.000	1.453.600	5.600.000	7.225.600
Keladi	400.000	1.453.600	5.600.000	7.453.600
Nanas	420.000	1.453.600	5.600.000	7.473.600

Sumber: data olahan, 2021

Dari data diatas terlihat bahwa total biaya untuk 1.400m<sup>2</sup> pada kesesuaian tanaman yang dapat diusahakan dilahan gambut Desa Resam Lapis pada berbagai macam tanaman jumlahnya kurang dari Rp. 8.000.000.

Peninjauan kelayakan finansial pada pertanian sangat penting untuk membantu petani mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan, berapa pendapatan yang didapat, berapa keuntungan yang dihasilkan dan usaha pertanian tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Aspek kelayakan finansial dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 5.

Perhitungan R/C Rasio usahatani lahan gambut

Jenis tanaman	Produksi (kg/1400m <sup>2</sup> )	Harga Jual (Rp.)	Pendapata n (Rp.)	Total biaya	Net Benefit	R/C
Mentimun	1.459	8.000	11.672.000	7.198.600	4.473.40 0	1,6
Tomat	1.159	12.000	13.908.000	7.168.600	6.739.40 0	1,9
Bayam	1.349	8.000	10.792.000	7.157.900	3.634.10 0	1,5



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

Kangkung	1.349	8.000	10.792.000	7.158.100	3.633.900	1,5
Cabai Keriting	1.724	23.000	39.652.000	7.226.800	32.425.200	5,4
Terung ungu	2.426	6.000	14.556.000	7.215.600	7.340.400	2,0
Jagung	2.318	8.000	18.544.000	7.225.600	11.318.400	2,5
Keladi	2.682	5.000	10.728.000	7.453.600	3.274.400	1,4
Nanas	2.521	5.000	12.605.000	7.473.600	5.131.400	1,7

Sumber: data olahan, 2021

Perhitungan R/C Rasio menunjukkan nilai  $>1$ , yang berarti pengusahaan tanaman untuk beberapa kelompok tanaman di lahan gambut layak dikembangkan. Nilai R/C rasio terbesar terdapat pada tanaman cabai keriting dengan nilai R/C 5,4 dan nilai R/C rasio terkecil terdapat pada tanaman keladi R/C 1,4. Dengan pendapatan sebesar dan tingkat kelayakan yang sesuai perhitungan finansial masyarakat diharapkan tertarik untuk melakukan usaha tani di lahan gambut sebagai upaya meningkatkan perekonomian.

Perhitungan aspek finansial ditinjau dari nilai BEP produksi dan BEP harga serta nilai *Return on investment (ROI)*.

Tabel 6.

Perhitungan BEP dan ROI usahatani lahan gambut

Jenis tanaman	Total biaya	Pendapatan (Rp.)	Net Benefit	BEP Produksi(kg)	BEP Harga(Rp)	ROI (%)
Mentimun	7.198.600	11.672.000	4.473.400	890	4934	62,1
Tomat	7.168.600	13.908.000	6.739.400	597	6186	94,0
Bayam	7.157.900	10.792.000	3.634.100	895	5306	50,7



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

Kangkung	7.158.100	10.792.000	3.633.900	895	5307	50,7
Cabai	7.226.800	39.652.000				
Keriting			32.425.200	315	4192	448,6
Terung	7.215.600	14.556.000				
ungu			7.340.400	1203	2975	101,7
Jagung	7.225.600	18.544.000	11.318.400	904	3118	156,6
Keladi	7.453.600	10.728.000	3.274.400	1491	2780	43,9
Nanas	7.473.600	12.605.000	5.131.400	1495	2965	68,6

Sumber: data olahan, 2021

Dari perhitungan diatas nilai BEP produksi pada kesemua tanaman < jumlah produksi yang dihasilkan, kemudian untuk BEP harga didapat bahwa BEP Harga < dari harga jual. Nilai ROI terbesar ada pada tanaman cabai keriting dengan nilai ROI 448,6%, persentase tersebut menunjukkan bahwa tanaman cabai keriting memperoleh 448,6 % keuntungan dari besarnya modal yang dikeluarkan selama panen. Selanjutnya nilai ROI terkecil terdapat pada tanaman keladi dengan nilai ROI 43,9% yang artinya tanaman keladi ini mendapat keuntungan Rp 43,9 dalam setiap Rp. 100 biaya yang diinvestasikan.

### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian tanaman pada asumsi lahan 1.400m<sup>2</sup> gambut Desa Resam Lapis yang dapat ditanami kelompok tanaman palawija, hortikultura sayuran dan buah-buahan memiliki kelayakan ekonomi dan bisnis menguntungkan dan layak untuk dijalankan dari hasil perhitungan finansial didapat bahwa nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) > 1 dan BEP produksi lebih kecil dari jumlah produksi yang dihasilkan, kemudian nilai BEP harga lebih kecil dari nilai harga jual dipasaran. Pendapatan terbesar pengusahaan tanaman pada lahan gambut adalah cabe dengan nilai R/C 5,4 dan tingkat ROI sebesar 448,3%, kemudian disusul pada tanaman jagung dan terung ungu.



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

### DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar., & Asrida, (2017) Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara, *Jurnal S. Pertanian*, volume 1 (1) : 39 – 47 (2017), ISSN : 2088-0111, hal 39-47.
- Gray et al. (2002). Pengantar Evaluasi Proyek. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wegener, D. T., & Petty, R. E. (1994). Mood management across affective states: The hedonic contingency hypothesis. *Journal of Personality & Social Psychology*, 66, 1034-1048.
- Perdana, M.A., & Pratama, Adrian., (2019). Ekobis Revitalisasi Lahan Gambut Pulau Bengkalis. *Prosiding Seminar Nasional ABEC ke-7 4-Nov-2019*. 630-641.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. (1997). *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Tingkat Tinjau (Skala 1:250.000)*. Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Edisi I.
- Ritung, S. & Kartawisastra, S. (2016). *Lahan gambut Indonesia Kesesuaian Lahan Gambut untuk Pertanian Pembentukan, Karakteristik, dan Potensi Mendukung Ketahanan Pangan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. 79 hal.
- Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soil Survey Staff. (2010). *Keys to Soil Taxonomy*. Eleventh Edition. United States Departement of Agriculture. Natural Resources Conservation Services. 338 pages.
- Subagjo, H. (1997). Potensi pengembangan dan tata ruang lahan rawa untuk pertanian. Hal.17-55. Dalam *Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VI PERAGI. Makalah Utama*. Jakarta, 25-27 Juni 1996.



## 9<sup>th</sup> Applied Business and Engineering Conference

Subagjo, H., dan I.P.G. Widjaja-Adhi. (1998). Peluang dan kendala penggunaan lahan rawa untuk pengembangan pertanian di Indonesia. Kasus Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah. Hal: 13-50. Dalam Undang Kurnia et al. (ed.) *Prosiding Pertemuan Pembahasan dan Komunikasi Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat*.

Wahyunto, Dwi Kuntjoro, Tuti Sugiarti dan Jianto. (2013). *Lahan Gambut di Kabupaten Kapuas Hulu, dan Potensinya untuk Pertanian*. Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

Widjaja-Adhi, I P.G. (1997). *Developing Tropical Peatland for Agriculture*. P.293-300. In Rieley and SE Page (ed). *Biodiversity and Sustainability of Tropical Peatlands*. Proc Int Symp. On Biodiversity, Environmental Inportance, and Sustainability of Tropical Peatland. *Makalah Utama*. Bogor, 10-12 Februari 1988. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.